

Pendidikan Nonformal Berbasis Budaya pada Masyarakat Luwu

Emanuel Omedetho Jermias¹, Firman Umar², Muhammad Syukur³

¹Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

²Program Studi PPKn, Universitas Negeri Makassar

³Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

e-mail: emanuel181201@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah mengenai upaya peran pendidikan nonformal dalam mengembangkan budaya lokal pada masyarakat Luwu. Untuk mencapai tujuan tersebut maka ditempuh metode penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah budaya Luwu I La Galigo merupakan salah satu lembaga Pendidikan nonformal yang dimana lembaga ini menghimpun berbagai kalangan terutama anak-anak dan pemuda untuk diberikan pembinaan mengenai budaya-budaya lokal yang ada di tanah Luwu tersebut. Kehadiran lembaga pendidikan nonformal dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Luwu agar dapat menjadi agen pengembangan budaya serta pelestarian nilai adat-istiadat. Bentuk pengajaran yang diberikan sangatlah efisien karena bentuk pengajaran yang di berikan ada empat yaitu materi diskusi, praktek, presentasi, dan studi wisata.

Kata kunci: *Budaya, Kearifan Lokal, Pendidikan Nonformal*

Abstract

This research aims to examine the role of non-formal education in developing local culture in the Luwu community. To achieve this goal, qualitative research methods were used by means of observation, interviews and documentation. The data obtained is then analyzed and interpreted based on theory and relevant research results. The results of this research show that the Luwu I La Galigo cultural school is a non-formal education institution where this institution brings together various groups, especially children and youth, to provide guidance regarding local cultures in the land of Luwu. The presence of non-formal education institutions can provide understanding to the people of Luwu so that they can become agents of cultural development and preservation of traditional values. The form of teaching provided is very efficient because there are four forms of teaching provided, namely discussion material, practice, presentation and study tour.

Keywords : *Culture, Local Wisdom, Non-formal Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan oleh sekelompok orang yang ditransmisikan atau di amalkan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian (Ayuningtyah, 2017). Pendidikan yang berkaitan dengan pedagogi merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan proses peradaban, kebudayaan, dan pendewasaan manusia. Pendidikan budaya menjadi salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada era globalisasi yang penuh dengan tantangan (Oktavian & Aldya, 2020). Pendidikan berarti proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang agar orang tersebut menjadi dewasa melalui proses pengajaran dan pelatihan kerja,tindakan, ataupun cara pendidikan (Nahak, 2019).

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa, karena sejak era perjuangan kemerdekaan indonesia, para pejuang dan perintis kemerdekaan memahami bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membebaskannya dari belenggu penjajahan. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa perjuangan kemerdekaan melalui organisasi politik harus dilakukan melalui jalur pendidikan (Mudyhardjo, 2010b). Pendidikan digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta budaya bangsa yang berharga dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penyelenggaraan pendidikan merupakan usaha nyata yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan penyuluhan atau kegiatan pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah (Riza, 2022). Masyarakat dan pemerintah dapat bersinergi untuk menciptakan suasana yang dimana proses pendidikan berlangsung baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah (Muslim & Suci, 2020). Pendidikan juga dapat dialami melalui dua hal yaitu pendidikan formal dan informal (Rahman, Nurlela, & Rifal, 2020). Pendidikan formal ialah pendidikan yang dapat di peroleh melalui keikutsertaan dalam kegiatan atau program pendidikan yang disusun dalam rencana instansi pemerintahan, seperti sekolah atau universitas (Wardhani & Pujiono, 2022). Pendidikan informal atau non formal merupakan pendidikan yang dapat diperoleh melalui kegiatan atau aktifitas pada kehidupan sehari-hari yang tidak terkait dengan lembaga pemerintahan, seperti belajar melalui pengalaman, belajar sendiri melalui membaca buku,dan belajar melalui pengalaman orang lain (Rahman, Najamuddin, & Nurlela, 2022).

Kebudayaan merupakan seluruh output karya, rasa, & cipta warga. Karya warga membentuk teknologi & kebudayaan kebendaan (*material culture*) yg diharapkan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan dan hasilnya bisa diabadikan bagi keperluan masyarakat (Saebani, 2012). Budaya adalah segala daya dari kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam yang mencerminkan keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang meruakan suatu kebiasaan yang di waiskan dan memiliki suatu anggota masyarakat tertentu yang berlangsung dan membentuk kelompok masyarakat itu sendiri (Poerwanto, 2005). Dalam budaya itu sendiri terdapat berbagai macam hal hal yang mengatur kehidupan dalam masyarakat tersebut, aturan dan norma-norma itu kemudian tersalur dan di wariskan turun menurun yang membentuk suatu kebiasaan bagi

warga setempat dalam berperilaku setiap harinya, maka dari itu tidak sedikit masyarakat percaya bahwa budaya adalah hal yang sakral (Harsojo, 1994). Secara tradisional para antropolog di Indonesia cukup akrab dengan pengertian kebudayaan nasional sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah. Budaya daerah juga dapat diartikan sebagai penentu norma-norma yang berlaku pada masyarakat, dan kesenian lisan itulah yang melestarikan adat dan nilai-nilai budaya suatu daerah (Touwely, Kakiay, & Makulua, 2020). Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sedangkan pembawa kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Bahkan ketika orang meninggal, budaya mereka diwariskan kepada keturunannya dan seterusnya. Warisan budaya rakyat tidak selalu terjadi secara vertikal atau melalui anak cucu mereka; tetapi juga secara horizontal, yaitu satu orang dapat mempelajari budaya orang lain (Fathiyah, Cangara, & Rahman, 2018).

Pendidikan dan kebudayaan merupakan variabel yang saling integral, pendidikan selalu berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses alur budaya dan cermin nilai-nilai budaya pendidikan bersifat reflektif *education is a reflection* (Mudyhardjo, 2010a). Pendidikan juga bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai dengan kebutuhan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat ini terkait erat dan terintegrasi. Untuk itu diperlukan pendidikan formal dan informal. Perbedaan budaya menjadi cermin bagi bangsa lain, mereka membuat perbedaan dalam sistem, konten dan pelatihan pedagogis serta mencerminkan tingkat pendidikan dan budaya (Rahman, 2022). Sekolah budaya adalah satuan pendidikan yang dimana sekolah tersebut mempelajari tentang budaya-budaya yang ada di lingkungan masyarakat, mempelajari tentang adat dan tradisi masyarakat maupun tentang sosial yang ada pada masyarakat (Widodo, 2021).

Luwu secara historis merupakan kerajaan tertua di Sulawesi Selatan yang dikenal memiliki kebudayaan yang unik dan merupakan kerajaan terdahulu (Syukur, 2015) sehingga menjadi tolak ukur terbentuknya budaya-budaya di Tanah Luwu yang dijaga dan dilestarikan dalam sekolah budaya Luwu / *La Galigo*. Dengan adanya kehadiran sekolah budaya Luwu / *La Galigo* tersebut tentu menarik untuk dieksplorasi agar dapat dimanfaatkan sebagai *best practice* oleh pemangku tradisi atau pihak berkepentingan dalam merumuskan kebijakan terkait dengan pengelolaan sekolah budaya demi kelestarian budaya lokal di daerah. Terbentuknya sekolah Budaya Luwu / *La Galigo* ini di bentuk oleh pemerintah, adapun eksistensi sekolah budaya Luwu / *La Galigo* ini menjadi salah satu bentuk penopang budaya-budaya lokal yang dilestarikan dan dijaga agar tetap turun temurun dari generasi kegenerasi lainnya, yang berlatar belakang adanya kekhawatiran akan punahnya peradaban budaya atau tradisi leluhur seiring perkembangan zaman yang semakin modern, di karenakan perkembangan era saat ini sangat maju dan budaya-budaya di tanah Luwu semakin menyusut akan adanya budaya-budaya baru yang masuk di tanah Luwu tersebut .

Di sekolah budaya Luwu / *La Galigo* ini selain memberikan materi tentang budaya-budaya Luwu, sekolah budaya Luwu / *La Galigo* juga mengajak para peserta mengunjungi obyek sejarah dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Tanah Luwu. Potensi budaya di tanah Luwu dapat dikembangkan dengan memperkenalkan budaya tersebut dengan menghadirkan sekolah budaya yang mampu memberi kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya suatu budaya untuk tetap dilestarikan dan nilainya tidak tergerus baik

dalam generasi lokal ataupun generasi terdahulu. kehadiran sekolah budaya tersebut tentu menarik untuk di eksplorasi.

Upaya sekolah budaya Luwu ini menjadi salah satu semangat masyarakat maupun pemerintah di karenakan dalam sekolah budaya tersebut menjadi sarana perkembangan nilai budaya lokal yang dimana menjadi salah satu urgensi dalam budaya tanah Luwu. Bentuk-bentuk pengajaran di Sekolah Budaya Luwu ini yang mewariskan budaya-budaya lokal menjadi salah satu pelopor bangkitnya kebudayaan yang ada di tanah Luwu. Tanggapan masyarakat pada sekolah budaya Luwu ini ialah menjadi salah satu sarana yang ikut berperan penting dalam menjaga nilai-nilai budaya Luwu dan rangka pelestarian tatanan adat

Fenomena tersebut menjadi penting untuk menjadi bahan kajian bagi saya sebagai peneliti dalam memahami tentang terbentuknya sekolah budaya yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi di Luwu. hal tersebut perlu dikaji karena hal ini bukan saja memberikan makna akan pedulinya masyarakat dan pemerintah Luwu, tetapi juga memberikan implikasi terhadap tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai budaya yang menjadi dasar dibuatnya sekolah budaya tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh berdasarkan prosedur statistik atau bentuk hitungan. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Emzir, 2016). Dengan data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan responden yang telah disepakati kemudian dilanjutkan dengan dokumentasi hingga penyajian data. Setelah peneliti mengambil dan mencapai data dari informan maka selanjutnya peneliti mendeskripsikan secara utuh serta mendetail mengenai topik yang menjadi objek penelitian

Lokasi yang menjadi subjek dilakukannya penelitian ini ialah di Kecamatan Belopa Kabupaten luwu, Sulawesi Selatan. Peneliti tertarik untuk mengambil topik Peran Sekolah Budaya Luwu Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Luwu. Peneliti tertarik dengan topik tersebut karena terdapat sekolah budaya luwu yang dimana sekolah budaya tersebut untuk melestarikan budaya luwu di kabupaten luwu. Sumber data dalam penelitian adalah hasil dari subyek dari mana data dapat diperoleh oleh peneliti. Menurut Lofland Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen lain yang terkait dengan objek penelitian (Moleong, 2007). Adapun sumber data yang peneliti ambil dalam penelitian ini dari hasil observasi dan wawancara dengan informan serta dokumentasi di lapangan. Sumber data lain yang menjadi pendukung dari penelitian ini ialah catatan lapangan dan laporan-laporan yang releavan terkait dengan objek yang diteliti. Sifat dari sumber data yang akan menjadi responden adalah Heterogen, sebagaimana masyarakat yang terdiri dari penduduk asli, pejabat daerah, serta bapak ibu yang menjadi siswa di sekolah yang menyadari tentang potensi potensi budaya dan untuk mempertahankan budaya atau warisan-warisan daerah luwu yang telah lalu serta respon

masyarakat dan pejabat setempat mengenai adanya sekolah budaya luwu tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting Penelitian

Kabupaten Luwu merupakan salah satu Kabupaten yang dimana Kabupaten ini berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Di Kabupaten Luwu ini terdapat ibu Kota yang bernama Kota Belopa ini adalah ibu kota baru di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Nama Belopa ini dikenal pada tahun 1960-an, sebelum itu desa Belopa ini dikenal dengan nama La Belopa, yang bahasa daerah setempat berarti "*pelepah sagu*" atau "*gaba-gaba*". Belopa ini resmi menjadi ibu kota di Kabupaten Luwu sejak 13 Februari 2006 diresmikan oleh yaitu bapak Amien Syam yang dulunya menjabat sebagai Gubernur Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu ini menjadikan Kota Belopa selaku ibu Kota, setelah memindahkan ibu kota dari Palopo, karena Palopo menjadi Kota otonomi, hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu, sehingga Kabupaten Luwu harus memindahkan ibu kota ke sebelah selatan, sekitar 50 km dari Kota Palopo.

Dikota Belopa terdapat berbagai Kecamatan yang dimana salah satunya ialah Kecamatan Senga, Kecamatan Senga ini merupakan salah satu kecamatan dari beberapa lurah yang tersebar dikecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Kelurahan ini berada disekitar daerah Belopa yang merupakan daerah dataran maka dari itu kelurahan ini cukup mudah untuk diakses melalui jalan poros kecamatan Belopa dan harus melalui jalur poros Makassar-Palopo, Kota Belopa yang jaraknya 31,8 km, jarak yang dinilai cukup jauh karena jalanan yang bergelombang dan pendakian. Dapat di lihat juga sebelum memasuki kota belopa kita melihat sawah-sawah di dekat pegunungan, dan di antara pegunungan itu terdapat tulisan Kota Belopa. Perjalanan yang ditempuh dari Desa Sampano membutuhkan waktu sekitar 45 menit untuk mencapai sekolah budaya Luwu I La Galigo dengan menggunakan angkutan umum dan dapat ditempuh sekitar 45 sampai 50 menit. Perjalanan ke kota Belopa ini melewati berbagai desa dan kelurahan yang jalannya cukup luas dan mulus, akan tetapi sebelum masuk Kota Belopa kita akan melewati jalan yang menanjak dan gapura besar yang tertulis Kota Belopa .

Keindahan menuju sekolah budaya Luwu I La Galigo yang berada di Kota Belopa Kabupaten Luwu sangatlah indah dengan pemandangan sawah yang luas gunung-gunung yang tinggi serta pepohonan yang rindang dan sejuk yang membuat pemandangan lebih elok di pandang, tidak hanya pemandangan sawah dan pegunungan yang bahari. Namun sepanjang jalan kita juga dapat melihat indahnya taman-taman yang di hiasi pohon-pohon yang rindang dan pekarangan rumah warga yang di hiasi dengan tanaman hias di sepanjang jalan. Dan ketika malam hari di daerah dekat pegunungan, rumah yang berada di daerah pegunungan sangatlah indah di karenakan lampu-lampu yang ada di rumah masyarakat yang nyala pada malam hari dan terdapat di pegunungan tulisan yang tertulis Kota belopa, pada saat malam hari lampunya akan menyala dan sangat indah ketika di pandang.

Kabupaten Luwu memiliki wilayah geografis yang unik karena wilayahnya terbagi dua yang dipisahkan oleh sebuah daerah otonom yakni Kota Palopo, ada pun daerah yang

terpisah tersebut adalah wilayah Walenrang dan Lamasi atau yang juga dikenal dengan sebutan WALMAS. Belopa terletak di pinggir jalan raya Trans-Sulawesi, suatu Kecamatan yang terletak di antara Kota Palopo dan Kota Makassar. Secara geografis letak wilayah Kabupaten Luwu berada pada 2034'45' - 3030'30' Lintang Selatan dan 120021'15' - 121043'110' Bujur Timur dari Kutub Utara dengan patokan posisi Provinsi Sulawesi Selatan, dengan demikian posisi Kabupaten Luwu berada pada bagian utara dan timur Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak sekitar 400 km dari Kota Makassar. Kabupaten Luwu adalah sebuah kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo, merupakan hasil pemekaran wilayah Kabupaten Luwu. Saat ini, luas wilayah Kabupaten Luwu dalam data Badan pusat statistik 2021, yaitu sekitar 2.909,08 km², berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021 mengatakan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Luwu sebanyak 365.608 jiwa, dengan kepadatan 126 jiwa/km². Batas-batas wilayah Kabupaten Luwu diantaranya kabupaten yaitu: Sebelah utara Berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara dan Kota Palopo, Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone di Kota Palopo, Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Wajo, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Enrekang.

Daerah Kabupaten Luwu terbagi menjadi dua wilayah sebagaimana di sebabakan oleh pemekaran Kota Palopo, yaitu wilayah Kabupaten Luwu bagian selatan yang terletak sebelah selatan Kota Palopo dan wilayah yang terletak di sebelah utara Kota Palopo. Dikarena kondisi daerah yang demikian maka dibentuklah sebuah badan pengelola yang disebut Badan Pengelola Pembangunan Walmas yang di singkat menjadi (BPP Walmas) yang aktif hingga tahun 2008. Hal ini yang mengakibatkan Kota Palopo menjadi bagian dari batas di sebelah utara dan sebelah selatan, dan di sebelah timur wilayah Kabupaten Luwu dibatasi dengan Teluk Bone, adapun Kecamatan yang berbatasan dengan Teluk Bone adalah Kecamatan Larompong, Larompong Selatan, Suli, Belopa, Kamanre, Belopa Utara, Ponrang, Ponrang Selatan, dan Bua. Dari 9 kecamatan yang berbatasan dengan Teluk Bone tersebut terdapat sebanyak 37 desa/kelurahan yang diklasifikasikan sebagai daerah pantai, selebihnya sebanyak 190 desa/kelurahan adalah desa/kelurahan bukan pantai.

Pemerintah Kabupaten Luwu menaungi 22 kecamatan, 16 kecamatannya berada di sebelah selatan wilayah Kota Palopo, sisanya 6 kecamatan berada di sebelah utara Kota Palopo, yang terbagi habis menjadi 227 desa/kelurahan. Dari 227 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Luwu diantaranya terdapat 15 di Kecamatan Bua, sementara di Kecamatan Walenrang Barat hanya terdapat enam desa/kelurahan, dan selebihnya yang tersebar 20 Kecamatan lainnya dengan jumlah rata-rata 8-13 desa/kelurahan perkecamatan.

Luwu secara historis merupakan kerajaan tertua di sulawesi selatan yang dikenal memiliki kebudayaan yang unik dan merupakan kerajaan terdahulu sehingga menjadi tolak ukur terbentuknya budaya-budaya di tanah Luwu yang di jaga dan dilestarikan dalam sekolah budaya Luwu I La Galigo. Di tanah Luwu juga memiliki 12 anak suku yakni di antaranya "To Ugi (Bugis), To Ware, To Ala, To Raja, To Rongkong, To Pamona, To Limolang, To Seko, To Wotu, To Padoe, To Bajo, dan To Mengkoka" 12 anak suku ini di berada di bawah naungan bangsa Luwu atau kedatuan Luwu. Tanah Luwu merupakan tanah yang subur dan melintang antara teluk sebelah Timur dengan Pegunungan Latimojong

disebelah barat, membentangi ke utara sampai dengan Pegunungan. Dilihat dari tata guna tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk masyarakat Luwu sebagian besar adalah lahan perkebunan dan pertanian dari berbagai jenis tanaman, maka menunjukkan bahwa masyarakat Luwu mayoritasnya sebagai petani dan perkebunan yang bergerak dalam komoditif seperti tanaman Tanah Luwu ini merupakan tanah yang penghasil durian, rambutan, lansat, coklat, cengkeh, kopi, udang, rumput laut dan biji nikel terbanyak di Sulawesi Selatan. Dan kesuburan tanah berada pada tingkat subur, keadaan ini sangat memengaruhi faktor penghasil disektor perkebunan dan pertanian yang merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk setempat.

Pemertahanan Budaya Melalui Pendidikan Nonformal

Sekolah merupakan salah satu satuan pendidikan atau Lembaga Pendidikan yang dimana Lembaga pendidikan untuk mendapatkan suatu pembelajaran ilmu atau bentuk pengajaran di bawah pengawasan guru. Sekolah merupakan tempat yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Sekolah dianggap rumah kedua yang memberikan nuansa-nuansa kedamaian dan ketentraman hati di karenakan mendapat ilmu yang bermanfaat (Saruji, 2020). Sekolah mampu memberikan kesejukan dan penyejukan jiwa dengan sedemikian sempurna. Sekolah merupakan rumah sangat teduh dan rindang sehingga membuat siswa atau peserta didik tidak merasa ter bebani berada dalam lingkungan sekolah, terlebih lagi ketika berada dalam ruangan kelas saat proses belajar mengajar sedang dilangsungkan (Alfurqan, Trinova, Tamrin, & Khairat, 2020).

Kebudayaan merupakan rangkaian tindakan dan aktivitas manusia atau masyarakat menjadi lebih berpola yang berupa kearifan lokal di suatu lingkungan masyarakat (Faiz & Soleh, 2021). Kebudayaan juga merupakan salah bentuk dari kebiasaan sekelompok masyarakat yang di lakukan secara turun-temurun dan di ajarkan kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan atau budaya sebagai istilah berarti frekuensi gejala-gejala sosial tertentu cenderung meningkat jumlahnya atau harus ditingkatkan jumlahnya, sehingga menjadi kebiasaan (Tumanggor, Ridlo, & H Nurochim, 2017). Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sedangkan pembawa kebudayaan adalah manusia itu sendiri. contohnya ketika orang meninggal, budaya mereka diwariskan kepada keturunannya dan seterusnya. Warisan budaya rakyat tidak selalu terjadi secara vertikal atau melalui anak cucu mereka; tetapi juga secara horizontal, yaitu. satu orang dapat mempelajari budaya orang lain (Abidin & Saebani, 2014).

Sekolah dan kebudayaan merupakan variabel yang saling integral, sekolah selalu berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan, karena sekolah merupakan proses alur budaya dan cermin nilai-nilai sekolah budaya yang bersifat reflektif *education school is a reflection* (Somantri, Dewi, & Hayat, 2022). Sekolah Budaya yang ada di tanah Luwu ini sangat istimewa mengapa di katakan istimewa di karenakan sekolah budaya Luwu I La Galigo yang berada di Kabupaten Luwu mempelajari tentang budaya serta tradisi masyarakat Luwu dan memberikan upaya untuk tetap melestarikan, mengembangkan, serta menjaga nilai-nilai budaya serta tradisi. Di Kabupaten Luwu terdapat 12 macam suku yang

berada di bawah naungan kedutuan Luwu dan itu dapat di pelajari di sekolah budaya Luwu I La Galigo.

Sekolah budaya adalah sekolah yang dimana sekolah tersebut mempelajari tentang budaya-budaya lokal, sekolah budaya disebut juga dengan sekolah penggerak lantaran sekolah budaya menjadi salah satu sekolah non formal dan pelestarian serta perkembangan budaya-budaya lokal yang pada saat ini punah disebabkan oleh perkembangan zaman pada era kontemporer oleh sebab itu maka dengan hadirnya sekolah budaya di kalangan masyarakat dapat menjadi acuan akan terjaga budaya-budaya, nilai adat istiadat, serta tradisi masyarakat. Sekolah budaya yang sangat istimewa inilah yang menjadi sekolah-sekolah motivasi bagi seluruh rakyat Indonesia serta dimanca negara dikarenakan dapat tergajanya budaya-budaya lokal pada masing-masing daerah/wilayah.

Secara umum Sekolah budaya Luwu I La Galigo ini merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang dimana sekolah tersebut mempelajari tentang budaya-budaya lokal yang ada di tanah Luwu tersebut, dan memiliki tiga cabang atau tiga area sekolah budaya Luwu I La Galigo di beberapa kabupaten yaitu kabupaten Luwu, Luwu Utara dan Luwu Timur. Sekolah budaya Luwu I La Galigo ini merupakan sekolah non formal yang membahas atau mempelajari tentang budaya ataupun tradisi-tradisi yang ada di tanah Luwu. Sekolah ini berdiri pada tanggal 18 November 2019 dan memiliki tujuh orang yang menjadi tokoh muda dari tanah Luwu yang mau dan ingin peduli akan kelestarian tatanan adat dan nilai-nilai luhur budaya Luwu. Kemudian sekolah budaya Luwu I La Galigo ini menjadi tim penggerak yaitu dewan penasehatnya adalah yang mulia datu Luwu ke-40 bersama para dewan adat 12 kedutuan Luwu, kemudian dewan pembina-nya adalah doctor Hayarna Hakim yang merupakan ketua tim penggerak pkk Kabupaten Luwu dan juga terlibat di dalamnya adalah kepala dinas Pendidikan Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur, dan Kota Palopo serta dewan pembina yaitu dari dinas pariwisata.

Sekolah Budaya luwu I La Galigo merupakan salah satu tempat yang dapat kita apresiasi ke masyarakat dikarenakan sekolah budaya Luwu ini menjadi salah satu ejen pelestarian budaya yang ada di tanah Luwu dan dapat menjadi contoh di sekolah-sekolah formal pada umumnya. Lahirnya Sekolah Budaya Luwu I La Galigo dimaksudkan untuk menjadi salah satu media agent peletari budaya Luwu. Tujuannya yaitu sebagai sarana atau proses pembelajaran masyarakat dalam rangka pelestarian tatanan adat dan nilai-nilai luhur budaya yang ada di tanah Luwu. Sekolah budaya Luwu secara terminologi menggunakan kata sekolah akan tetapi maksud dari kata sekolah merupakan bukan satuan Pendidikan formal atau sekolah pada umumnya melainkan lebih kepada sebuah gerakan social atau *social movemen*, oleh karena itu kata sekolah budaya luwu adalah gerakan sosial dalam rangka upaya melestarikan nilai-nilai budaya Luwu dengan metode pelatihan kepada mayoritas peserta didiknya orang dewasa sehinggah pendekatan pembelajarannya adalah pendekatan pembelajaran andragogic. Sekolah budaya Luwu I La Galigo juga memiliki peran penting dan sumbangsiah terhadap perkembangan ataupun upaya melestarikan perkembangan nilai-nilai budaya Luwu dikarenakan pada saat ini sekolah budaya luwu telah menjangkau sekitan 400 para peserta didik dan setiap para peserta didiknya merupakan agen-agen pelestarian budaya sehingga upaya dari sekolah budaya Luwu I La Galigo dalam mengembangkan nilai budaya lokal sangatlah naif dan berkontribusi dikarenakan melahirkan

para agen-agen pelestarian budaya Luwu yang juga pendekatannya adalah masyarakat di tanah Luwu itu sendiri.

Secara komperhensif melihat sekolah budaya Luwu I La Galigo eksistensi sekolah budaya Luwu ini mempunyai tujuan ialah mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya luwu dengan pendekatan melakukan memperbanyak agen-agen budaya di tanah Luwu para peserta didik ketika menjadi alumni dan para alumni yang sangat di harapkan untuk menjadi agen-agen pelestarian budaya lokal di masing-masing lingkungan mereka atau di masing-masing tempat kerja para alumni. Dari berbagai mayoritas alumni-alumni dari sekolah budaya Luwu I La Galigo yaitu diantaranya ada guru, kepala sekolah, tokoh masyarakat, kepala desa, pkk, hingga masyarakat biasa. Orang-orang tersebutlah atau alumni-alumni inilah yang di harapkan dari sekolah budaya Luwu I La Galigo untuk menjadi agen-agen pelestarian budaya. Saat menjadi agen-agen pelestarian budaya mereka akan melakukan kerja-kerja budaya di latar belakang mereka memberikan contoh kepada seseorang.

Adapun latar belakang dari hadirnya sekolah budaya Luwu I La Galigo ini di tengah-tengah masyarakat adalah:

1. Perkembangan zaman terus menggilas nilai peradaban kita
2. Nilai Kearifan Lokal Luwu mulai punah
3. Perilaku *Mappatabe'* di tengah kehidupan masyarakat semakin redup
4. Nilai dan Perilaku *Sipakau, SipakaingE dan Sipakalebbi'* semakin jauh dari kehidupan kita
5. Kurangnya orang atau masyarakat yang mau peduli dengan Budaya Luwu
6. Budaya Luwu merupakan salah satu khasanah Budaya Nusantara yang harus tetap terjaga dan lestari
7. Peradaban sebuah bangsa akan terus bertahan jika nilai tatanan dan budayanya tetap dipertahankan.

Adapun beberapa upaya yang di lakukan sekolah budaya Luwu I La Galigo dalam melestarikan, mengembangkan, serta menjaga nilai-nilai budaya yang ada di tanah Luwu tersebut yaitu:

1. Mulai dalam perkembangan zaman yang mulai menggilas nilai peradaban Luwu, maka sekolah budaya Luwu I La Galigo berupaya mengembangkan dan mempertahankan kembali nilai-nilai budaya lokal
2. Nilai Kearifan Lokal budaya Luwu mulai punah maka upayah yang di lakukan oleh sekolah budaya Luwu I La Galigo adalah tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal budaya Luwu serta ngajak masyarakat terutama para pendidik untuk belajar dan tetap menjaga nilai kearifan lokal budaya Luwu
3. Perilaku *Mappatabe'* di tengah kehidupan masyarakat semakin redup maka upaya yang di lakukan sekolah budaya Luwu I La Galigo ialah para peserta didik yang telah belajar didalam Kawasan sekolah budaya Luwu I La Galigo secara spesifik wajib untuk di amalkan kepada seseorang terutama anak muda pada era globalisasi sekarang.
4. Nilai dan Perilaku *Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi'* semakin jauh dari kehidupan seseorang, maka upaya dari sekolah budaya Luwu I La Galigo adalah

memberikan materi kepada peserta didik atau siswa/siswi di sekolah budaya Luwu I La Galigo dan berupaya untuk berperilaku di masyarakat maupun di mana saja sehingga dapat mengaplikasikan kepada masyarakat atau kepada anak muda atau remaja saat ini.

5. Kurangnya orang atau masyarakat yang mau peduli dengan Budaya Luwu, maka sekolah budaya Luwu I La Galigo berinisiatif untuk mengajak masyarakat belajar bersama didalam sekolah budaya Luwu I La Galigo maka setelah mengetahui budaya-budaya di tanah Luwu itu sendiri maka pelajaran atau materi yang di dapatkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang telah mencontohkannya atau melakukan yang seharusnya menjadi benar, contohnya cara adat mappacing seharusnya dilakukan dengan benar dan pakaian adat yang di pakai ketika malam mappacing.
6. Budaya Luwu merupakan salah satu khasanah Budaya Nusantara yang harus tetap terjaga dan lestari, oleh karea itu upaya yang digarap oleh sekolah budaya Luwu I La Galigo merupakan salah satu bukti nyata dengan hadirnya sekolah budaya Luwu I La Galigo yang dapat menjaga budaya nusantara dan di estarikan dengan sepenuh hati.
7. Peradaban sebuah bangsa akan terus bertahan jika nilai tatanan dan budayanya tetap dipertahankan, maka upaya yang di jalankan oleh sekolah budaya Luwu I La Galigo yaitu mengajak masyarakat maupun pemerintah dalam membangun kembali budaya-budaya yang sudah luntur dan di pertahankan dengan sebaik-baiknya.

Sekolah budaya luwu itu adalah sebuah wadah Pendidikan nonformal yang didirikan, berlandaskan ketulusan dan keikhlasan di karenakan adanya kegelisahan akan bergesernya tatanan adat Luwu jika kita tidak melestarikannya, dengan adanya sekolah ini tujuan utama kita memang adalah untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal terutama yang berkaitan erat dengan tatanan adat dengan nilai-nilai budaya Luwu, dan kita memiliki rasa khawatir akan punahnya peradaban kita sebagai *wija to Luwu* yang kita tau saat ini bahwa perkembangan zaman saat ini semakin hari semakin kompetitif dan sangat kompeks di tengah kehidupan masyarakat yang tentu jika kita tidak punya pondasi yang kuat maka secara pelan tapi pasti akan menggeser nilai-nilai peradaban kita sebagai *wija to Luwu* (keturunan orang Luwu).

SIMPULAN

Sekolah budaya Luwu I La Galigo merupakan sekolah non formal atau dapat dikatakan sebagai sekolah penggerak yang dimana bertujuan untuk menjaga, melestarikan, serta mengembangkan budaya-budaya yang telah punah akan perkembangan zaman saat ini. Sekolah budaya Luwu I La Galigo menjadi salah satu sarana dan prasana bagi pemerintah serta masyarakat Luwu yang mampu mengetahui asal usul adat istiadat tanah Luwu serta mempelajari tentang budaya-budaya yang ada di tanah Luwu. Sekolah budaya Luwu I La Galigo berupaya untuk melestarikan nilai-nilai tatanan adat serta mengembangkan tradisi-tradisi masyarakat Luwu.

Sekolah budaya Luwu I La Galigo berupaya dalam bentuk pengajaran yang mereka berikan kepada para peserta didiknya yang menggunakan empat metode yang pertama menggunakan bentuk pengajaran berupa materi kedua menggunakan cara prektek, ketiga

menggunakan metode presentasi dan keempat menggunakan metode Visit studi, dari keempat metode tersebut sekolah budaya Luwu I La Galigo agar para peserta didiknya dapat memahami dan melestarikan apa yang mereka dapatkan, sekolah budaya Luwu I La Galigo juga berupaya menjadikan alumni sebagai agen-agen pelestari budaya tentunya bagi kalangan masyarakat serta anak didik yang saat ini kurang memahami nilai-nilai tatanan adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alfurqan, A., Trinova, Z., Tamrin, M., & Khairat, A. (2020). Membangun Sebuah Pengajaran Filosofi Personal: Konsep dari Pengembangan dan Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 10(2).
- Ayuningtyah, D. (2017). *Penerapan Metode Think Pair And Share Pada Mata Pelajaran Fiqih Pokok Bahasan Ketentuan Qurban pada peserta didik kelas V MI Sanan Pakel Tulungagung tahun ajaran 2016/2017*. 1.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77.
- Fathiyah, F., Cangara, H., & Rahman, N. (2018). Pappaseng: Pewarisan Pesan-Pesan Komunikasi Budaya Dalam Pembentukan Karakter Perempuan Bugis di Sulawesi Selatan. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 120–128.
- Harsojo. (1994). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Putra Bardian.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Mudyhardjo, R. (2010a). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Mudyhardjo, R. (2010b). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslim, A. Q., & Suci, I. G. S. (2020). Peran Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Peningkata Sumber Daya Manusia Di Indonesia. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 159–168.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization. *Jurnal Sosilologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129–135. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763>
- Poerwanto, H. (2005). *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A. (2022). Habitiasi Karakter Religius dan Kerja Keras Terhadap Anak Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 4(1), 66–83.
- Rahman, A., Najamuddin, N., & Nurlela, N. (2022). The Spirit of Mattola Palallo in Educating Children of Farmers Family in Bulutellue Village Sinjai Regency. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2769–2780.
- Rahman, A., Nurlela, M., & Rifal, M. (2020). Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam

- Pendidikan (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue). *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 45–60.
- Riza, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat. *Tarbiyatul Aulad*, 8(1).
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saruji, H. (2020). Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial Di Masyarakat. *Istiqla: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 1–9.
- Somantri, D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2022). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Membentuk Identitas Kebudayaan Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Society and Development*, 2(2), 1–8.
- Syukur, S. (2015). Sistem Pemerintahan Keadatuan Luwu dalam Kurung Periode I Lagaligo (Abad IX-XIII). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 3(01), 25–34.
- Touwely, S., Kakiay, A. C., & Makulua, K. (2020). Sirih Pinang Sebagai Simbol Pemersatu Keluarga (Suatu Kajian Pemaknaan Budaya Sirih Pinang Dalam Konteks Masyarakat Riring, Kecamatan Taniwel). *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 12–27.
- Tumanggor, R., Ridlo, K., & H Nurochim, M. M. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana.
- Wardhani, D. A., & Pujiono, A. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(1), 10–21.
- Widodo, H. (2021). *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD PRESS.